
**BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan
Pembelajarannya**

Volume 7 Nomor 2, 2023

Journal homepage: <http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo>



**SUARA PENERJEMAH DALAM PRAKTIK KREASI DISKURSIF PADA NOVEL
TERJEMAHAN THE RAINBOW TROOPS**

La Ode Andri*, Hayatul Cholsy

Universitas Gadjah Mada

Bulaksumur, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 26-10-2023

Accepted: 20-12-2023

Published: 21-12-2023

Keyword: voice of the translator, the practice of discursive creation, The Rainbow Troops

Kata kunci: suara penerjemah, praktik kreasi diskursif, The Rainbow Troops

ABSTRACT

This study applies the causal model to the translated text of The Rainbow Troops. From the analysis of the discursive creative narrative, there are data on entities, namely characters, non-figures and relations between entities that were discursively added by the translator. The effects of discursive practices result in the addition of event content, the creation of new narrative texts, the emergence of new characters, building conflict and resistance narratives in the translated text. This research proves that translation preserves the narrative and strengthens it so that it can reach the reader. This means that translation has become a medium for conveying certain global views because it involves cross-global cultures and languages.

Penelitian ini menggunakan model kausal pada teks terjemahan The Rainbow Troops. Dari analisis narasi kreatif diskursif ini ditemukan data entitas-entitas yakni tokoh, non-tokoh dan relasi antar entitas yang mengalami penambahan secara diskursif oleh penerjemah. Efek dari praktik diskursif menghasilkan pertambahan konten peristiwa, terciptanya teks naratif baru, munculnya tokoh baru, membangun konflik dan narasi resistensi di dalam teks terjemahan. Penelitian ini membuktikan bahwa penerjemahan mempertahankan narasi dan memperkuatnya sehingga dapat sampai kepada pembaca terjemahan. Ini berarti penerjemahan telah menjadi medium untuk menyampaikan pandangan global tertentu sebab melibatkan budaya dan bahasa lintas global)

*Penulis korespondensi.

Alamat E-mail: laodeandri489460@ugm.ac.id (La Ode Andri)

PENDAHULUAN

Suara penerjemah pada teks naratif didefinisikan sebagai indeks dari kehadiran diskursif (Hermans, 1996). Diskursif secara filosofis merupakan penalaran analitis, dalam penerjemahan berarti perumusan material bahasa menjadi sekumpulan gagasan yang ditransfer dari teks sumber ke teks target atau pembaca (Herman & Vervaeck, 2005). Penelitian ini awalnya mengungkap ketidaktampakan penerjemah (Venuti 2008, 238) sebab selama ini suara dalam terjemahan (Spoturno, 2017) hanya dianggap sebagai suara penulis teks asli. Suara penerjemah tidak dianggap ada (Zhang Qun-xing, 2016) sebab suara penerjemah bercampur dengan suara penulis asli teks sehingga sulit untuk dideteksi langsung (T. Wang, 2021) sehingga memerlukan identifikasi untuk dapat menemukannya. Padahal jika ditelusuri penerjemah memiliki andil yang besar dalam menciptakan teks terjemahan (TT) melalui proses pengalih bahasa yang melibatkan kompleksitas dari kedua bahasa dan budaya. Di sini, penerjemahan tidak hanya mengubah suatu urutan kata ke dalam bahasa lain, tetapi mengintegrasikan makna ke dalam wacana dan konteks (Delisle & Fiola, 2013). Oleh karena itu Suara penerjemah (pandangan, nilai, dan sikap) memiliki peluang besar dalam memediasi nilai-nilai sosial (Hermans, 2014) yang dapat berimplikasi pada kesepadanan pesan dan lebih dari itu implikasi sosiologis bagi pembaca terjemahan.

Suara menandai subjek yang berbicara atau identitas narator (Chatman, 2007). Suara mengacu pada suara naratif (Rimmon-Kenan, 2002) tentang siapa yang berbicara atau berkaitan dengan suara pengarang atau kehadiran pengarang melalui tindakan narasi (Booth, 1983; Munday, 2008). Suara menandai subjektivitas yang terlibat dalam proses tekstual merupakan struktur teks pada umumnya dan terjemahan pada khususnya (Alvstad, 2017). Subjektivitas ini sejalan dengan konsep Fokalisasi oleh Genette yakni direpresentasikan dalam karakter atau narator tertentu (Genette, 1990). Fokalisasi dalam proses konstruksi cerita berfungsi sebagai pengaturan informasi berbasis pada perspektif (Akimoto, 2019), yakni sudut pandang tentang orientasi kognitif, emosional dan ideologis narator. Dampaknya pada penceritaan cerita pada terlihat pada pilihan kata, panjang kalimat dan pilihan elemen atau agen naratif (Herman & Vervaeck, 2005).

Dalam penerjemahan keberadaan strategi berperan sebagai cara untuk penyelesaian kendala baik budaya dan bahasa. Praktik kreatif yang melibatkan diskursif penerjemah merupakan salah satu cara praktis penerjemah untuk menyelesaikan masalah baik sadar atau tidak. Oleh para ahli penerjemahan praktik ini disebut dengan

istilah kreasi diskursif (Molina & Hurtado Albir, 2004). Praktik seperti ini tak lepas dari orientasi dan tujuan dari penerjemahan yang dapat diketahui dari analisis suara penerjemah terhadap narasi yang berasal dari teks sumber. Misalnya terdapat praktik diskursif pada kutipan segmen naratif teks terjemahan, *The Rainbow Troops (TRT)*, kehadiran penerjemah melalui suara narator teks yang bercerita di dalam teks sumber (TS), kami kekurangan guru dan sebagian besar siswa SD Muhammadiyah ke sekolah memakai sandal, di dalam terjemahannya menjadi:

We didn't even have a toilet, Our school was built on the edge of a forest, so when nature called, all we had to do was slip off into the bushes. Our teacher would watch after us, just in case we were bitten by a snake in the outhouse.

Idealnya suatu penerjemahan menitik beratkan pada tersampainya konten informasi ke pada pembaca sasaran. Namun, pada segmen naratif teks terjemahan di atas bukan sekedar menerjemahkan namun menambah keterangan-keterangan lain di dalam terjemahan. Penambahan ini mengisyaratkan informasi baru yang berkaitan dengan keputusan penerjemah dalam narasi dalam teks sumber.

Kaitan antara suara, praktik diskursif dan tersampai atau tidaknya konten informasi secara tekstual dan semantik bukan berarti sebuah penerjemah telah gagal dalam penerjemahan. Sebab terdapat kemungkinan lain bagi penerjemah memilih untuk memodifikasi teks sehingga tampak berbeda dengan teks sumbernya. Tujuan inilah yang ingin diungkap dalam penelitian suara penerjemah dengan melihat kecenderungan teks yang penerjemah tinggalkan di dalam terjemahan.

Studi penerjemahan telah beralih pada studi etika dan peran sosial penerjemah yakni penelusuran posisi penerjemah, seperti suara, pandangan, nilai, dan sikap, (Herman, 2014) oleh karena itu penelitiannya telah melampaui jangkauan teks yang diterjemahkan dan lebih fokus pada implikasi sosiologisnya. Pada level ini, studi terjemahan tidak hanya berbicara tentang kesepadanan konten informasi antara TS ke dalam TT sebab dari terjemahan di atas jelas tidak lagi sepadan secara makna semantik. Terjemahan memungkinkan untuk diteliti muatan suara dan pandangan penerjemah melalui kreasi diskursif tekstual yang mempengaruhi konstruksi narasi. Inilah yang disebut Herman sebagai *a reported discourse* atau *imitative speech*, yakni penyampaian suatu wacana (Hermans, 2014), dengan mediasi nilai-nilai dalam teks, membuat pilihan,

menetapkan prioritas, pengambilan keputusan yang berimplikasi ideologis atau agar sesuai dengan kerangka narasi ideologis pribadi atau publik (Tymoczko, 1999; Baker, 2007b). Aktivitas penerjemahan dari sudut pandang narasi sosial mengeksplorasi tentang penerjemah menonjolkan, melemahkan atau memodifikasi aspek-aspek narasi yang dikodekan dalam TS (Baker, 2007a). Hal ini mencerminkan peralihan studi yang lebih mendalam terhadap kehidupan nyata terkait masalah ekonomi dan sosial menjadi lebih penting (Fludernik, 2009).

Penelitian suara penerjemah menjadi penting untuk melihat pembentukan kembali teks (TT) dengan mengintegrasikan teks ke dalam wacana dan konteks target (Delisle & Fiola, 2013), mempengaruhi suara penulis (narator) sehingga menghasilkan suara yang agak berbeda yang disisipkan ke dalam teks (Munday, 2008). Suara ini penerjemah ditentukan oleh pandangan, nilai, dan sikap mereka terhadap sosial (Hermans, 2014). Suara dalam terjemahan dapat berimplikasi sosiologis sebab mereka sedang berbicara melalui terjemahan. Hanya saja keberadaan suara ini lebih tersembunyi dibandingkan dengan suara penulis. Dalam penelitian ini menggunakan model analisis terjemahan Toury (2012) yakni identifikasi pergeseran tekstual, pengamatan pada teks yang berubah tentang pengorganisasian unsur narasi, peristiwa dan tokoh dan ketiga berkaitan dengan rekonstruksi pada hal-hal yang tidak dapat diobservasi (Chen & Dai, 2022). Tahap ketiga ini dapat dilihat dari perspektif norma penerjemahan, intervensi suara penerjemah dapat menyiratkan konflik norma naratif (Hermans, 1999) kemungkinan karena adanya tujuan tertentu. Lebih lanjut, tahap analisis ketiga ini juga dapat memuat kecenderungan penerjemah untuk tidak bersikap netral terhadap fakta dan moralitas (Newmark, 1993) yang juga sama-sama tak dapat diobservasi secara langsung. Dari lapisan ketiga ini maka suara penerjemah dapat direkonstruksi. Untuk memastikan sebuah teks terkategori sebagai teks suara penerjemah di dalam teks diidentifikasi dengan penggunaan teknik Kreasi diskursif (Molina & Hurtado Albir, 2004). Dengan teknik kreasi diskursif, pergerakan tekstual dan letak intervensi suara penerjemahan dapat diidentifikasi dalam struktur naratif teks. Pada bagian ini intervensi dapat terjadi berkaitan dengan sudut pandang pada pergerakan cerita di dalam terjemahan. Pergerakan adalah transisi atau peralihan peristiwa dalam teks naratif (Bal, 2017).

Suara penerjemah dapat ditemukan dalam teks dan para teks, parateks yakni materi luar dari teks (pendahuluan, catatan kaki dan sampul buku) (Gil Bardají et al.,

2012). Pada parateks suara menjadi lebih terdengar dan terlihat (Venuti 1995) tanpa perlu dibandingkan dengan teks sumbernya (Munday, 2008).

Penelitian suara penerjemahan mengungkap suara dalam paratek memfasilitasi informasi tentang buku terjemahan (Shokoochand et al. 2014), mendukung suara naratif (Haroon, 2017; T. Wang, 2021) dan menjelaskan keberagaman suara situasional yang tersirat (Bikmanienè, 2018). Dengan menggunakan catatan kaki, penerjemah mengungkapkan pendapat, keterlibatan emosinya sehingga menjadi saluran komunikasi langsung (Sztorc, 2020). Namun suara akan lebih sedikit sulit jika suara berada di dalam teks terjemahan utama yang diterjemahkan. Intervensi penerjemah dengan “penghilangan” aspek naratif cerita misalnya pada tindakan tokoh berpengaruh pada struktur naratif dan terjadi pemendekan waktu naratif cerita (Chen & Dai, 2022). Intervensi disebabkan oleh kecenderungan penerjemah untuk menjelaskan (Tahiri, 2020), peran narator terjemahan memanipulasi secara eksplisit terhadap wacana naratif melalui metode komentar terjemahan (Y. Wang, 2020; (Bogomolova & Gorshkova, 2023) atau dengan kompensasi dan adaptasi (Bogomolova & Gorshkova, 2023). Kehadiran suara penerjemah selalu hadir bersama dengan suara penulis asli yang terasosiasi dengan konstruksi budaya dan ideologis yang mana aktivitas penerjemahan berakar darinya (H. Wang, 2023). Guo et al, (2023) menemukan bahwa kajian empiris dan suara penerjemahan berkaitan erat dengan teknik penerjemahan. dalam penelitian suara penerjemahan diperlukan penelitian lebih lanjut terkait suara penerjemah dengan praktik penerjemah agar suara penerjemah agar suara penerjemah dapat menampilkan kreativitas seorang penerjemah dengan jelas (Guo et al., 2023).

Penelitian ini menganalisis suara penerjemah terutama pada konten narasi yang diwujudkan dalam teks-teks hasil diskursif. Sebab konten narasi yang hendak disampaikan dalam teks terjemahan mempengaruhi perilaku penerjemah termasuk strategi dan teknik yang digunakan dalam usaha membangun narasi agar sampai kepada pembaca. Artinya bahwa suara penerjemah dan praktik penerjemahan kreasi diskursif saling bertalian satu sama lain yang menunjang suara penerjemah. Untuk itu, penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana hasil pergeseran narasi secara tekstual, bagaimana suara penerjemah secara praktis bekerja membangun teks terjemahan dan apa implikasi suara penerjemah terhadap aktivisme narasi-narasi sosial yang telah dibangun dari teks sumber.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode model penelitian penerjemahan kausal (Williams & Chesterman, 2002). Model kausal memudahkan untuk membuat hipotesis tentang penerjemahan termasuk suara penerjemah. Penelitian deskriptif mendeskripsi data secara detail (Bradshaw et al., 2017) dan penelitian ini bersifat kualitatif (Heigham & Croker, 2009, 7) karena berdasarkan pada data yang menunjukkan pengalaman dan interaksi penerjemah dalam konteks penerjemahan.

Sumber data merupakan novel *Laskar Pelangi* (LP) karya Andrea Hirata pada 2008 dan terjemahan bahasa Inggris *The Rainbow Troops* (TRT) yang diterjemahkan oleh Angie Kilbane. Data dalam penelitian berupa segmen-segmen diskursif naratif penerjemah dalam bentuk kalimat atau paragraf baik berdiri sendiri atau disisipkan dengan narasi yang dipertahankan dari teks sumber. Data-data juga berupa bab-bab cerita baru (bab 34 sampai 38: *Paralyzed Rabbit*, *Don't Quit School*, *Half a Soul*, *A Young Girl Challenges the King*, *Heaven, It Turns Out, Is in Our Village*). Penghitungan segmen berdasarkan berapa jumlah kalimat atau paragraf yang dibuat oleh penerjemah. Bab-bab baru dalam TT yakni berturut-urur terdapat di LP bercerita tentang perjuangan murid-murid SD Muhammadiyah untuk terus melanjutkan pendidikan di tengah situasi kemiskinan dan sarana sekolah yang tidak memadai. Mereka berjuang juara di lomba cerdas cermat dan lomba pawai, agar dengan kemenangan itu sekolah mereka bisa dipertimbangkan untuk tidak ditutup. Di tengah keterbatasan ekonomi keluarga yang sulit menuntut ilmu, mereka juga harus memperjuangkan sekolah mereka agar tak ditutup. LP dalam versi bahasa Inggris, *The Rainbow Troops* (TRT), diterjemahkan oleh Angie Kilbane pada tahun 2009 telah diterjemahkan ke banyak bahasa di dunia.

Secara spesifik metode pada penelitian ini sebagai berikut. Pertama, pembacaan berulang untuk memahami narasi pada kedua teks novel LP dan terjemahan TRT. Kedua, perbandingan antara kedua teks dengan mengaplikasikan teknik kreasi diskursif untuk mencari pergeseran teks yang berfokus pada penambahan cerita (narasi). Penambahan ini merupakan wujud tekstual suara penerjemah berada dalam segmen-segmen naratif teks terjemahan. Ketiga, teks-teks diskursif itu dinilai secara semantik dan konteks, sebab teknik kreasi diskursif menyaratkan bahwa sebuah teks diskursif hanya berlaku pada konteks tertentu dalam hal ini konteks sosial. Keempat, teks-teks diskursif dikelompokkan berdasarkan unsur entitas (tokoh, sekolah), unsur non-entitas (sejarah

dan geografi) dan relasi antar entitas. Kelima, teks-teks diskursif yang telah teridentifikasi, selanjutnya dianalisis narasi seperti tujuan memodifikasi cerita dan aspirasi yang terkandung dalam suara penerjemah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Beberapa teks dalam terjemahan diakibatkan oleh pengaruh diskursif penerjemah. Pergeseran ini dalam bentuk perubahan naratif dengan penambahan peristiwa yakni kreativitas segmen-segmen naratif yang disisipkan. Diskursif pada entitas dan non-entitas itu dikelompokkan sebagai berikut.

Tokoh	Jumlah segmen
Ibu Muslimah	8
Lintang	22
Pak Harfan	14

Tabel 1. Diskursif Entitas Tokoh

Kreasi diskursif pada beberapa tokoh di atas ditemukan dalam bentuk penambahan tentang kehidupan pribadi dari tokoh-tokoh. Penceritaannya tak lepas dari aktivitas kehidupan mereka. Pada tokoh lintang misalnya, diceritakan perjuangannya dalam bersekolah, dalam narasi diskursif diceritakan usaha yang dilakukannya untuk membawa ibunya ke sekolah dengan mengayuh sepeda pada sedangkan sang ayah berjalan kaki puluhan kilometer pada penerimaan rapor. Tokoh Bu mus dan pak Harfan diceritakan dalam dedikasi merela terhadap berdirinya sekolah dan dedikasi untuk mengajar tanpa pamrih. Ketiga tokoh ini diceritakan dalam bingkai dan latar peristiwa kemiskinan dan keterbatasan yang sangat memprihatinkan.

Membahas tokoh-tokoh dalam SD Muhammadiyah tak terlepas dari keberadaan SD itu sendiri. Pada terjemahan khususnya dalam sudut pandang penerjemah memandang sekolah itu yang diwujudkan. dalam teks diskursif sebagai berikut.

Entitas non-tokoh	Jumlah segmen
SD Muhammadiyah	8
Sekolah PN	3

Tabel 2. Diskursif Entitas Non-Tokoh

Data yang ditampilkan adalah perbandingan antara SD Muhammadiyah dan sekolah PN yang mana sekolah PN mendapatkan fasilitas yang memadai berasal dari setiap sen hasil kekayaan pulau belitung. kemewahan hanya dinikmati anak-anak pegawai-pegawai PN. sedangkan SD Muhammadiyah adalah kebalikan kondisi sekolah PN walau sama-sama berada di pulau yang sama. Pada bagian ini data diskursif tidak begitu banyak namun menampilkan narasi yang secara gamblang disampaikan

Its goal was to give power to a few people to oppress many, to educate a few people in order to make the others docile. (TRT 2009,38).

Pada bagian diskursif non-entitas, diskursif penerjemah menambahkan keterangan unsur geografis-demografis dan sejarah pada tabel berikut.

Diskursif non-entitas	Jumlah segmen
Geografis dan Demografi	2
Sejarah	5

Tabel 3. Diskursif Entitas Non-Entitas

Unsur-unsur non-entitas demografis melengkapi konten informasi teks sumber tentang keberagaman masyarakat yang ada di pulau Belitung yang hidup dengan bayang-bayang kemiskinan. Bangsa Melayu dan etnik-etnik dari Tiongkok yang dibawa untuk menjadi pekerja kasar di pertambangan Belitung sejak masa Belanda. Semua etnik baik asli maupun pendatang tidak menjadi masyarakat dengan kondisi ekonomi kecuali pegawai tambang PN. Sedangkan untuk dalam sejarah, penerjemah menceritakan kepemilikan PN dimulai sejak zaman Belanda, Jepang hingga dinasionalisasi menjadi perusahaan tambang negara.

Selain diskursif pada usur atau entitas seperti di atas, diskursif penerjemah juga

bercerita tentang hubungan langsung antar entitas di dalam teks. Interaksi langsung ini antar entitas menciptakan peristiwa. Hubungan antar entitas di dalam terjemahan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut

Relasi antar Entitas	Jumlah segmen
PN dan kemiskinan	
PN dan SD	102
SD dan Samadikun	19

Tabel 4. Relasi Antar-Entitas

PN dan SD Muhammadiyah adalah dua entitas yang sebelumnya sudah ada dalam Teks sumber sedangkan tokoh Samadikun adalah tokoh baru yang dimunculkan di dalam terjemahan. Pada bagian ini penerjemah memberikan penceritaan tentang pihak-pihak luar dari SD yang mana eksistensi pihak-pihak ini berdampak langsung pada keberadaan Sekolah. Misalnya, aktivitas eksplorasi pertambangan timah memberikan pengaruh terhadap sekolah atau kebijakan dari departemen pendidikan yang berpengaruh besar pada keberlanjutan SD. Dua bentuk relasi inilah secara naratif dalam teks terjemahan menghasilkan relasi interaktif antara entitas-entitas.

Perlu dinyatakan bahwa data-data di atas yang hadir sebab diskursif penerjemah tidak terdapat pertentangan terhadap TS misalnya tokoh, alur peristiwa dan posisi narator dari dipertahankan. Namun, pada saat yang sama terjadi penciptaan tokoh baru karena konsekuensi dari pengembangan peristiwa dan naratif dalam TT maka berdampak pada penambahan informasi dalam TT (berupa tindakan tokoh dan kejadian yang menyertainya). Walau pun begitu modifikasi narasi dari TS di ke dalam terjemahan berupa pengembangan atau penambahan naratif mempengaruhi narasi yang sebelumnya dibangun dalam teks sumber. Modifikasi pada beberapa narasi teks sumber ke dalam teks terjemahan menyebabkan perubahan, khususnya pada cara narator sebagai media pencerita dalam teks memandang isu-isu yang terdapat dalam teks. Pengembangan naratif melalui kreasi-kreasi tekstual oleh penerjemah menjadi media dalam menyisipkan suatu pandangan tertentu.

Pembahasan

Negosiasi Narasi Teks Sumber

Praktik penerjemahan dari novel *Laskar Pelangi* ke dalam *The Rainbow Troops* terbukti mempertahankan narasi-narasi dari teks sumber ke dalam teks terjemahan. Kesesuaian narasi kedua teks dibuktikan melalui data-data yang ditemukan. Data menunjukkan bahwa kreasi diskursif pada entitas baik fisik maupun sosial termasuk kritik penulis teks sumber terhadap praktik kapitalisme. Artinya bahwa apa yang dimaksud sebagai entitas yang miskin oleh penulis asli maka penerjemah mempertahankannya dan apa yang disebut kaya dan mendominasi juga dipertahankan di dalam teks.

Penerjemah membangun dua kutub sosial yakni entitas yang terpisah secara ekonomi untuk menggambarkan kesepadanan konten narasi dengan teks terjemahan. Namun secara khusus penerjemah melakukan modifikasi narasi teks sumber ke dalam wujud tekstual. Naratif tekstual ini merupakan bentuk negosiasi narasi ke dalam teks terjemahan melalui praktik kreasi diskursif yang dilakukan penerjemah. Dari praktik ini ditemukan penambahan peristiwa melalui entitas-entitas dalam cerita. Hasil diskursif penerjemah membedakan teks sumber dan terjemahan pada penceritaan narasi yang dibangun walaupun secara umum keduanya sama tidak bertolak belakang.

Penerjemah memodifikasi teks sumber dengan beberapa kerja praktis yang dituangkan ke dalam teks terjemahan. Misalnya, menciptakan naratif dengan mengisi ruang-ruang naratif pada teks sumber, menciptakan tokoh dan menciptakan konflik. Semua ini menunjukkan pembangunan argumen yang terkandung di dalam suara penerjemah di dalam teks.

Mengisi Ruang Naratif

Dengan menempuh sebuah praktik penerjemahan kreasi diskursif pada entitas-entitas menandakan bahwa penerjemah mengisi ruang-ruang naratif yang tersedia dalam teks sumber. Untuk mendukung ketersampaian narasi, penerjemah mungkin menganggap penting ruang narasi itu untuk diisi dengan narasi lain untuk memperkuat dan mempertahankan TS ke dalam teks terjemahan. Ruang naratif yang terdapat dalam teks sumber misalnya, adanya perintah bahwa SD Muhammadiyah akan ditutup pada hari sehingga pendaftar siswa baru harus sepuluh orang. Dalam teks sumber narasi semacam ini tidak memiliki kelanjutan dan tidak selesai. Kondisi ini dapat menimbulkan kebingungan dan pertanyaan bagi pembaca apalagi pembaca terjemahan. ruang naratif

lain tentang bagaimana lintang menjalani bertahan dengan sepeda yang reot menempuh jarak puluhan kilometer untuk dapat sampai ke sekolah. Bagaimana pak Harfan dalam mempertahankan sekolah.

Diskursif penerjemah dalam bentuk naratif tidak hanya terbatas pada pengisian ruang kosong naratif yang disediakan teks sumber. Kehadiran suara penerjemah dalam bentuk teks ini dapat terjadi karena penerjemah sengaja menciptakan teks. Dari kreativitas ini terbentuk relasi langsung antar entitas yang mana dalam teks sumber tidak memiliki relasi secara langsung. Entitas-entitas yang saling mempengaruhi dalam terjemahan berbeda ketika di dalam teks sumber. Di dalam teks sumber entitas-entitas ini berdiri sendiri dan tidak menunjukkan keterlibatan satu sama lain secara langsung. Namun secara implisit melalui suara narator teks sumber terdapat komentar dari keresahan terhadap praktik kapitalisme dan dampak kemiskinan yang ditimbulkan.

Menciptakan Tokoh Baru

Menciptakan tokoh adalah konsekuensi dari praktik kreasi diskursif naratif penerjemah. dengan adanya naratif baru maka peristiwa semakin meluas. Suatu peristiwa dalamnya terdapat dua unsur yakni tindakan yang menunjukkan perubahan keadaan atau transisi peristiwa yakni peralihan keadaan dalam teks naratif (Bal, 2017,155) yang mengalir dinamis. Dalam peristiwa tindakan mencakup tindakan fisik nonverbal, ucapan, pikiran, perasaan, persepsi dan sensasi (Chatman, 2007). Ketika penerjemah menciptakan peristiwa dengan mengisi atau mendiskursi narasi maka usaha itu memerlukan peran tokoh karena di dalamnya terdapat tindakan-tindakan yang menunjang peristiwa. Pada bagian ini, penerjemah memasukkan beragam narasi yang mendukung TS, salah satunya yakni dengan memunculkan tokoh baru bernama pak Samadikun. Kehadiran tokoh ini menjadi krusial sebab menjadi kunci dalam pengisian ketimpangan teks sumber tentang perintah penutupan sekolah. Dari tokoh ini penerjemah memainkan perannya dalam menjawab narasi ke dalam sebuah kreasi peristiwa atau cerita secara nyata. Narasi ini sebelumnya tidak selesai diceritakan dalam teks sumber sehingga berpotensi membuat bingung dan bertanya-tanya yakni tentang siapa yang merumuskan aturan tersebut untuk dilaksanakan. Narasi TS juga tidak menjelaskan mengapa SD Muhammadiyah harus ditutup dan proses penutupan sekolah.

Bagi pembaca sasaran narasi aturan “minimal pendaftar sepuluh siswa baru” yang ada dalam teks sumber kemungkinan membingungkan jika dipertahankan tanpa dijelaskan

lebih lanjut dalam cerita teks terjemahan. Oleh karena itu, penerjemah menghadirkan tokoh baru bernama pak Samadikun menjawab pihak yang membuat peraturan itu, dijelaskan pula latar belakang samadikun sebagai kepala dinas pendidikan. Hadirnya tokoh samadikun ini oleh penerjemah berhasil menghasilkan peristiwa cerita baru yang menjelaskan bagaimana proses yang ditempuh dalam rangka penutupan sekolah. Tak ketinggalan penerjemah menceritakan penilaian sekolah oleh tokoh samadikun dan kesepakatannya dengan atasan di departemen pendidikan. Pada bagian ini penerjemah sekolah menciptakan cerita yang kompleks hingga tentang aturan, proses hingga usaha-usaha SD Muhammadiyah dalam mempertahankan sekolah.

Dengan menghadirkan tokoh baru samadikun, teks terjemahan secara nyata menampilkan pihak yang sedang berhadapan dalam kepentingan SD Muhammadiyah dan departemen pendidikan yang diwakili oleh tokoh samadikun. Sehingga hal demikian tidak akan membuat bingung pembaca sasaran dengan narasi dari teks sumber karena hanya menceritakan satu pihak. Oleh karena itu diperlukan pihak lain yang menjadi oposisinya. Pembaca sebenarnya sudah memahami bahwa kebijakan terkait aturan-aturan sekolah adalah otoritas departemen pendidikan. Namun narasi dari TS tentang aturan itu tetap saja membuat bingung sebab tidak mungkin departemen mengeluarkan aturan yang diskriminatif serit itu. Dari diskursif penerjemah kebingungan pembaca sasaran tidak terjadi sebab dalam departemen terdapat tindakan-tindakan subjektif dari oknum-oknum di dalamnya seperti.

Menciptakan Konflik dalam Naratif

Naratif yang dibangun dari diskursif penerjemah di dalamnya terdapat suatu konflik yang secara nyata dibangun antara entitas-entitas. Naratif yang menunjukkan relasi antara SD Muhammadiyah dengan PN dan relasi SD Muhammadiyah dengan pak Samadikun tidak hanya menyajikan sebuah interaksi semata. Namun terdapat konflik antara entitas-entitas ini. Konflik di sini merupakan bentuk interaksi dan pertentangan yang disebabkan perbedaan kepentingan dari masing-masing entitas. Walau pun begitu pihak yang inferior dari dua relasi di atas tetap saja SD Muhammadiyah.

Dalam teks sumber tidak ditemukan konflik-konflik dengan pihak-pihak eksternal sekolah. Konflik yang terjadi secara internal tokoh sebab pertentangan dan perselisihan dalam jiwa (Anggraini et al., 2022). Konflik batin narator akibat ketidakadilan pendidikan dan kapitalisme yang menyebabkan tidak adanya kesempatan bagi anak-anak miskin di

Belitung. Konflik ini hanya dalam komentar narator saja namun dalam teks terjemahan dibuat lebih tegas dan jelas dalam segmen-segmen teks naratif dengan menunjukkan eksistensi antar entitas atau tokoh yang bersinggungan dengan entitas lain. Misalnya, dimunculkannya tokoh Samadikun tidak hanya mengisi narasi teks saja namun juga kehadirannya memunculkan konflik yang tegas dengan melalui relasinya dengan SD. Konfliknya jelas dari awal yakni perintah penutupan, inspeksi dan penilaian hingga sekolah lolos dari penutupan, bagi SD Muhammadiyah kehadiran pak Samadikun di sekolah adalah masa-masa yang menegangkan sehingga berusaha untuk dapat memenuhi sarana kelas yang masuk dalam penilaian. Sama halnya dengan sebelumnya relasi antara SD Muhammadiyah dengan PN juga tidak secara interaktif ada dalam teks sumber. Konflik terjadi karena kepentingan eksplorasi pertambangan yang masuk ke lingkungan di mana SD Muhammadiyah berdiri. Relasi ini menciptakan situasi

Penyajian konflik dengan pihak eksternal ini merupakan penegasan dari narasi konflik teks sumber yang tidak tampak dalam peristiwa naratif. Padahal narasi ketidakadilan dan kapitalisme adalah narasi besar dalam teks sumber yang menyebabkan kegelisahan bagi narator teks tentang lintang yang cerdas dan mahar yang kreatif menerima ketidakadilan karena kemiskinan. Sayangnya narasi besar ini tidak tampak secara naratif hingga pada teks terjemahan narasi ini diperjelas dan ditegaskan dalam segmen-segmen bab-bab baru tersendiri.

Terdapat Resistensi dalam Konflik

Di dalam konflik yang dibangun antar SD Muhammadiyah dengan entitas lain terdapat sikap resistensi yang penting. Sikap ini direpresentasikan oleh SD Muhammadiyah terhadap entitas PN dan pak Samadikun. Bentuk-bentuk resistensi yang dimunculkan misalnya usaha SD Muhammadiyah untuk mempertahankan sekolah agar tidak ditutup oleh departemen pendidikan melalui hadirnya tokoh Samadikun. Diskriminasi kebijakan penutupan sekolah dan pejabat-pejabat di departemen pendidikan dan kebudayaan membuat mereka mencari cara untuk bertahan dengan berbagai cara.

Narasi resistensi yang terkandung menjadi penting karena menjadi akhir dari modifikasi penerjemah untuk mengungkap aspirasi dalam suara penerjemah dalam terjemahan yang penerjemah buat. direpresentasikan secara tekstual dalam terjemahan. Temuan ini yang penting dalam suara penerjemah yang mana di dalam teks sumber berbentuk kegelisahan batin narator. Oleh karena itu, dengan memodifikasi teks sumber

suara penerjemah dengan praktik kreasi diskursif menjadikan penerjemahan sebagai basis medium penguatan penyampaian narasi teks sumber pada pembaca dengan bahasa dan budaya target.

KESIMPULAN DAN SARAN

Suara penerjemah dalam praktik penerjemahan kreasi diskursif menghasilkan pergeseran teks dan konten informasi. Pertambahan konten peristiwa, menciptakan teks naratif baru, menciptakan tokoh baru, membangun konflik dan narasi resistensi di dalam diakibatkan oleh orientasi dan tujuan penerjemahan. Penelitian ini membuktikan bahwa penerjemahan mempertahankan narasi kapitalisme dan memperkuatnya ke dalam teks-teks naratif sehingga dapat sampai kepada pembaca terjemahan. Ini berarti penerjemahan telah menjadi medium untuk menyampaikan pandangan ideologis global lintas budaya dan bahasa.

Praktik kreasi diskursif yang mendukung eksistensi suara penerjemah walaupun pada satu sisi teoritis tidak mencapai kesepadanan penerjemahan sebab teks sumber diterjemahkan melebihi konten informasi dari teks sumber. Namun pada sisi teoritis lain penerjemah melakukan praktik kreasi diskursif juga dibenarkan untuk menyelesaikan kendala berkaitan dengan orientasi penerjemahan tertentu. Pada penelitian ini, penerjemah menggunakan praktik penerjemahan kreasi diskursif untuk eksplisitasi narasi teks sumber ke dalam target bahasa dan pembaca sehingga mengharuskan adanya kreativitas naratif untuk mendukung argumen penerjemah.

DAFTAR RUJUKAN

- Akimoto, T. (2019). Narrative structure in the mind: Translating Genette's narrative discourse theory into a cognitive system. *Cognitive Systems Research*, 58, 342–350. <https://doi.org/10.1016/j.cogsys.2019.08.007>
- Alvstad, C. (2017). *Textual and contextual voices of translation*. John Benjamins publishing company.
- Anggraini, N., Azhar, S. F., & Nugroho, R. A. (2022). Konflik Batin Tokoh Jumena dalam Naskah Drama Sumur Tanpa Dasar Karya Arifin C. Noer: Tinjauan Psikologi Sastra. *BASINDO : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 7(1), 83. <https://doi.org/10.17977/um007v7i12023p83-94>
- Baker, M. (2007a). Reframing Conflict in Translation. *Social Semiotics*, 17(2), 151–169. <https://doi.org/10.1080/10350330701311454>
- Baker, M. (2007b). *Translation and conflict: A narrative account* (Repr.). Routledge.
- Bal, M. (2017). *Narratology: Introduction to the theory of narrative* (Fourth edition). University of Toronto Press.
- Bikmanienė, M. (2018). Translator's Preface as a Genre: A Comparative Analysis of Lithuanian and English Prefaces. *Sustainable Multilingualism*, 12(1), 184–201. <https://doi.org/10.2478/sm->

2018-0009

- Bogomolova, A. V., & Gorshkova, V. Ye. (2023). DISCURSIVE PERSONALITY OF THE AUTHOR OF A PAMPHLET FROM A TRANSLATION PERSPECTIVE. *Lomonosov Translation Studies Journal*, №4, 2022, 108–128. <https://doi.org/10.55959/MSU2074-6636-22-2022-4-108-128>
- Booth, W. C. (1983). *The rhetoric of fiction* (2nd ed). University of Chicago Press.
- Bradshaw, C., Atkinson, S., & Doody, O. (2017). Employing a Qualitative Description Approach in Health Care Research. *Global Qualitative Nursing Research*, 4, 233339361774228. <https://doi.org/10.1177/2333393617742282>
- Chatman, S. B. (2007). *Story and discourse: Narrative structure in fiction and film* (9. print). Cornell Univ. Press.
- Chen, L., & Dai, R. (2022). Translator's narrative intervention in the English translation of Jin Yong's *The Legend of Condor Heroes*. *Perspectives*, 30(6), 1043–1058. <https://doi.org/10.1080/0907676X.2021.1974062>
- Delisle, J., & Fiola, M. A. (2013). *La traduction raisonnée: Manuel d'initiation à la traduction professionnelle de l'anglais vers le français* (3e édition). Les Presses de l'Université d'Ottawa.
- Fludernik, M. (2009). *An introduction to narratology*. Routledge.
- Genette, G. (1990). *Narrative discourse: An essay in method* (1. publ., 4. print). Cornell University Press.
- Gil Bardají, A., Orero, P., & Rovira Esteva, S. (Eds.). (2012). *Translation peripheries: Paratextual elements in translation*. Peter Lang.
- Guo, X., Ang, L. H., & Xie, C. (2023). A Systematic Literature Review on the Translator's Voice. *World Journal of English Language*, 13(7), 57. <https://doi.org/10.5430/wjel.v13n7p57>
- Haroon, H. (2017). The translator's preface as a paratextual device in Malay-English literary translations. *The International Journal of Translation and Interpreting Research*, 9(2). <https://doi.org/10.12807/ti.109202.2017.a07>
- Heigham, J., & Croker, R. A. (Eds.). (2009). *Qualitative research in applied linguistics: A practical introduction*. Palgrave Macmillan.
- Herman, L., & Vervaeck, B. (2005). *Handbook of narrative analysis*. University of Nebraska Press.
- Hermans, T. (1996). The Translator's Voice in Translated Narrative. *Target. International Journal of Translation Studies*, 8(1), 23–48. <https://doi.org/10.1075/target.8.1.03her>
- Hermans, T. (1999). *Translation in systems*. ST. JEROME PUBLISHING.
- Hermans, T. (2014). Positioning translators: Voices, views and values in translation. *Language and Literature: International Journal of Stylistics*, 23(3), 285–301. <https://doi.org/10.1177/0963947014536508>
- Molina, L., & Hurtado Albir, A. (2004). Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach. *Meta*, 47(4), 498–512. <https://doi.org/10.7202/008033ar>
- Munday, J. (2008). *Style and ideology in translation: Latin American writing in English*. Routledge.
- Newmark, P. (1993). *Paragraphs on translation*. Multilingual Matters.
- Rimmon-Kenan, S. (2002). *Narrative fiction: Contemporary poetics* (Second ed). Routledge.
- Shokoohmand, F., Student, M. A., Noghandari, Z. T., & Farid, A. K. (2014). A Critical Review of the Role of Translator's Critical Reading and Pragmatic Function of "Preface" as a Paratextual Element vis-a-vis the Readers of the Translated Text.
- Spoturno, M. L. (2017). The Presence and Image of the Translator in Narrative Discourse: Towards a Definition of the Translator's Ethos. *Moderna Språk*.
- Sztorc, W. (2020). The Translator in the Spotlight: Personal Remarks in Translators' Footnotes. *Między Oryginałem a Przekładem*, 26(47), 17–38. <https://doi.org/10.12797/MOaP.26.2020.47.01>
- Tahiri, L. (2020). Lost in Translation: Narrative Perspective Silenced by the Voice of the Translator. *Respectus Philologicus*, 38(43), 202–213. <https://doi.org/10.15388/RESPECTUS.2020.38.43.68>
- Toury, G. (2012). *Descriptive translation studies—And beyond* (2nd expanded ed). John Benjamins Pub. Co.
- Tymoczko, M. (1999). *Translation in a postcolonial context: Early Irish literature in English translation*. St Jerome Pub.

- Venuti, L. (2008). *The translator's invisibility: A history of translation* (2nd ed). Routledge.
- Wang, H. (2023). Tracing the translator's voice: A corpus-based study of six English translations of Daxue. *Frontiers in Psychology*, 13, 1069697. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1069697>
- Wang, T. (2021). On the translator's voice from the paratextual perspective—exemplified by Goldblatt's English translation of *Red Sorghum and Massage*. *FORUM. Revue Internationale d'interprétation et de Traduction / International Journal of Interpretation and Translation*, 19(1), 65–82. <https://doi.org/10.1075/forum.20018.wan>
- Wang, Y. (2020). Commentary in Translation. In Y. Wang, *English Translations of Shuihu Zhuan* (pp. 83–124). Springer Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-15-4518-4_5
- Williams, J., & Chesterman, A. (2002). *The map: A beginner's guide to doing research in translation studies*. St. Jerome Pub.
- Zhang Qun-xing. (2016). Translator's Voice in Translated Texts. *Journal of Literature and Art Studies*, 6(2). <https://doi.org/10.17265/2159-5836/2016.02.007>.